

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya, kekayaan alam di Indonesia mencakup emas, perak, tembaga dan lain sebagainya. Perak menjadi salah satu logam mulia yang sangat terkenal keberadaannya di Indonesia. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia perak merupakan logam mulia berwarna putih yang lunak dan mudah ditempa. Perak menjadi bahan untuk membuat ornamen, perabotan, perdagangan, dan sebagai dasar sistem moneter yang berlangsung sudah selama ratusan tahun. Perak juga dijadikan sebagai perhiasan seperti kalung, gelang tangan, gelang kaki, cincin, liontin, anting dan lainnya. Perhiasan merupakan suatu benda yang bertujuan untuk merias dan mempercantik diri agar terlihat lebih menarik. Penggunaan perak dalam pembuatan perhiasan sudah ada sejak peradaban kuno. Jenis tipe produk perak ada empat, yaitu: *filigree* (menggunakan benang-benang perak), tatak ukir, cetak, dan *handmade*. (Fibriliani S dalam Setiawan, 2022).

Hasil wawancara penulis dengan perajin perak di HS Silver mengatakan bahwa *filigree* ini berbahan dasar benang perak dan benang perak tidak hanya digunakan untuk membuat perhiasan saja tetapi dapat digunakan untuk membuat bermacam-macam miniatur seperti miniatur becak, tugu Yogyakarta, sandal, dan juga berbagai macam hiasan dinding dan sebagainya. Indonesia ada beberapa kota penghasil perak salah satunya yaitu Kotagede Yogyakarta. Kotagede ini terletak di tenggara kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo. Kotagede merupakan salah satu kota penghasil perak di Indonesia yang sampai sekarang masih menjadi sentra kerajinan perak populer bahkan sering dijuluki "*Jewellery of Jogja*" dan kualitas produknya tidak diragukan lagi.

Berdasarkan sejarahnya, kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta sudah berdiri sejak zaman Belanda dan muncul bersamaan dengan berdirinya kerjaan Mataram Islam pada abad ke-16 (Saputro, 2012) . Kotagede sebelum menjadi sentra kerajinan perak merupakan ibu kota kerajaan Mataram pertama kali dan perajin di Kotagede dulunya menjadi perajin imitasi sebelum menjadi perajin perak seperti sekarang. Keberadaan perajin perak muncul sejak zaman VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) sekitar abad ke enam belas, bermula pada saat itu banyak pedagang VOC yang memesan perabotan rumah tangga berbahan dasar dari perak, emas, tembaga, dan kuningan. Kerajinan perak muncul secara turun menurun dan pada awalnya hanya untuk memenuhi pesanan dari keraton saja (Rasyid, 2020).

Seiring berjalannya waktu kerajinan perak di Kotagede semakin berkembang dan ramai dengan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Sejak tahun tujuh puluh kerajinan perak sudah diminati wisatawan mancanegara. Bisnis kerajinan perak ini termasuk bisnis pewarisan nilai, budaya turun temurun dan bersifat kekeluargaan (Birsyada & Permana dalam Setiawan, Seni Kriya Nusantara, 2022). Ada empat jenis tipe produk yang dijual di Kotagede, yaitu *filigree* memiliki tekstur berlubang-lubang, dan berbahan dasar benang perak, *casting* yang dibuat dari cetakan, dan *handmade* butuh ketrampilan tangan dari perajin dan kreatifitas. Hasil dari kerajinan perak antara lain perhiasan-perhiasan, miniatur, hiasan dinding, dan lain-lain.

Kerajinan perak di Kotagede kebanyakan bermotif tumbuh-tumbuhan, seperti motif daun, dan bunga teratai, tak hanya itu kerajinan disana juga memiliki ciri khas yang sampai sekarang dipertahankan adalah kerajinan dikerjakan secara manual karena sejak jaman dahulu sampai sekarang masih mengandalkan ketrampilan tangan. Seiring bejalannya waktu di Kotagede memang terdapat banyak gerai kerajinan perak berjejer, dan perajin perak sendiri kebanyakan berasal dari warga sekitar Kotagede. Beberapa toko diantaranya yaitu *Ansor's*

Silver, Queen Silver dan HS Silver dan lain-lainya yang sampai sekarang masih bertahan.

HS Silver menjadi salah satu toko yang sampai sekarang masih bertahan, penjualan masih berlangsung dibandingkan dengan perusahaan perak di Kotagede Yogyakarta lainnya yang terkena dampak covid-19, bahkan HS Silver ini sendiri melakukan penjualan ekspor ke berbagai benua, seperti Eropa, Timur Tengah, Australia, dan Asia secara rutin. HS Silver berdiri sejak awal tahun 1950-an oleh pasangan Harto Suhardjo yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang. Pada awalnya perusahaan ini bergerak di bidang perhiasan imitasi dengan nama "Terang Bulan". Bisnisnya semakin berkembang di bidang kerajinan perak mulai dari akhir tahun 1953. Sejak awal didirikan HS Silver sudah menjadi anggota Koperasi Produksi dan Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y).

Perusahaan perak yang ada di Kotagede memiliki tradisi bahwa nama perusahaan biasanya menggunakan nama pemiliknya. HS Silver ini merupakan singkatan dari nama pemiliknya yaitu "Harto Suhardjo" menjadi HS dan silver adalah bahasa Inggris dari perak, menjelaskan usaha yang dihasilkan atau dikerjakan. Produksi yang dihasilkan oleh HS Silver ada dua jenis meliputi *filigree* dan *solid silver*, *filigree* merupakan kerajinan perak yang dibuat dari susunan benang perak dan dibentuk sesuai model yang akan dibuat contohnya miniatur, perhiasan dan sebagainya. Sedangkan *solid silver* merupakan kerajinan perak yang terbuat dari perak padat atau lempengan, misalnya perhiasan, peralatan dapur dan lain-lainnya.

HS Silver pada tahun 1965 membuka *artshop* di Jalan Mondorakan Kotagede. HS Silver memperluas pemasarannya dengan mendirikan cabang di Bali pada tahun 1975 dengan tempat yang berpindah-pindah sampai akhirnya menetap di Jalan Batuyang Gianyar Bali sampai sekarang. HS Silver pada bulan Maret meraih sertifikat ISO 9000 seri B dengan penguji PT.Sucopindo Jakarta, ISO berasal dari bahasa Yunani yaitu isos yang berarti sama dan ISO 9000

merupakan sertifikat standar untuk sistem manajemen mutu, menyatakan bahwa bisnis proses yang berkualitas dilaksanakan di perusahaan tersebut. Lalu pada bulan Februari 2000 mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 dari TUV CERT *Certification Body of RWTUV SystemGmbH*, ISO 9001:2000 merupakan suatu standar internasional untuk sistem manajemen mutu. Sistem manajemen mutu ISO 9001 mencakup elemen-elemen, yaitu: tujuan, pelanggan, hasil-hasil, masukan-masukan, pemasok-pemasok, dan pengukuran untuk umpan balik dan umpan maju. Sebelum wabah covid-19 menyerang Indonesia, berdasarkan wawancara penulis dengan perajin di HS Silver mengatakan HS Silver memiliki perajin sebanyak enam puluh enam orang, dan ada sekitar seratus sembilan puluh sembilan orang pekerja dari luar (bekerja di rumah sebagai borongan) namun setelah adanya wabah covid-19 sampai sekarang perajin HS Silver semakin berkurang.

Dalam penelitian ini penulis membuat *photo story* yang menampilkan rangkaian pembuatan kerajinan benang perak yang biasa dikenal dengan *filigree* dari awal sampai akhir di HS Silver Kotagede Yogyakarta. Penulis memilih HS Silver sebagai objek penelitian karena HS Silver sudah berdiri sejak awal tahun 1950-an dan berarti sudah 73 tahun berjalan, dan menjadi salah satu perusahaan perak yang masih diminati oleh konsumen sampai melakukan penjualan ekspor ke berbagai benua, seperti Eropa, Timur Tengah, Australia, dan Asia. HS Silver menjadi salah satu perusahaan perak di Kotagede yang masih bertahan sampai sekarang, karena di Kotagede sudah beberapa perusahaan perak sekarang sudah tutup atau tidak beroperasi kembali penyebabnya terkena dampak covid-19. Hal ini merupakan hasil dari wawancara penulis dengan perajin perak di HS Silver (Silver, n.d.).

Photo story ini dibuat penulis untuk menyampaikan bagaimana proses pembuatan kerajinan perak yang mana memiliki kerumitan sendiri, dan perajin memiliki kreatifitas lebih dalam membuat kerajinan tersebut. *Photo Story* merupakan sebuah jenis fotografi dengan menampilkan kumpulan-kumpulan foto

atau gambar yang dapat menjadi rangkaian cerita yang berkesinambungan. Bertujuan agar orang-orang dapat melihat dan memahami alur cerita yang disajikan dalam bentuk gambar. *Photo story* adalah satu atau lebih foto yang menceritakan suatu kejadian mencakup dari awalan, cerita dan penutup. Hal ini menunjukkan bahwa *photo story* mementingkan cerita yang tersirat dan foto hanya sebagai tambahan keterangan. Sama halnya dapat dijadikan perekam secara *documenter* kejadian perkejadian.

Photo story terdapat dua jenis kelompok yaitu *descriptive* (deskriptif) dan *narrative* (naratif). Naratif berbeda dengan deskriptif, karena naratif memiliki struktur foto yang tidak diperbolehkan untuk mengubah susunannya. Naratif mempunyai struktur dan tema yang spesifik dan jelas menggambarkan situasi tertentu. Tentu berbeda dengan naratif, Deskriptif menampilkan foto yang menarik sesuai sudut pandang fotografernya, biasanya fotografer menggunakan teknik ini dengan cara observasi terlebih dahulu. Jenis foto deskriptif ini memiliki ciri yang mana struktur foto dapat diubah tanpa mengubah alur cerita. Karya penulis masuk kedalam kategori *photo story* naratif karena berisikan proses pembuatan perhiasan perak dan susunan gambarnya tidak dapat diubah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembuatan kerajinan perak menggunakan benang perak oleh HS Silver Kotagede Yogyakarta melalui *photo story*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan perak menggunakan benang perak oleh HS Silver Kotagede Yogyakarta melalui *photo story*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis, diharapkan dengan adanya tugas akhir perajin perak di HS Silver Kotagede Yogyakarta dapat menjadikan sumber wawasan, pengetahuan atas proses pembuatan kerajinan perak di HS Silver Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis, Hasil dari tugas akhir ini untuk menyampaikan pesan penulis yaitu memperlihatkan proses pembuatan kerajinan perak di HS Silver Yogyakarta dan perwujudan ide dari penulis melalui karya *photo story*.

